

# BENTUK PENYAJIAN SOSOK SARPAKENAKA DALAM KARYA TARI WANODYANING RODRA

Maya Kartika Dewi

[mayakartikadewi23@gmail.com](mailto:mayakartikadewi23@gmail.com)

Drs. Bambang Soeyono, M.Hum

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik)

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

## Abstrak

Pengaruh lingkungan hingga sosialisasi menyebabkan wanita zaman dulu memiliki perbedaan dengan wanita zaman sekarang yang sangat jelas terlihat terutama dalam hal percintaan. Wanita zaman dulu taat pada aturan adat dan kodratnya sementara wanita sekarang lebih mengutamakan karir, hal inilah yang membuat mereka merasa lebih unggul dari kaum laki-laki sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, bahkan banyak wanita yang cenderung tidak puas dengan satu laki-laki. Karena fenomena tersebut, koreografer menggambarkan wanita zaman dulu sebagai tokoh wayang yaitu Dewi Sinta sedangkan wanita zaman sekarang sebagai Sarpakenaka. Sarpakenaka adalah wanita yang mempunyai dorongan akan kebutuhan seks lebih besar dibanding dengan kebutuhan seks wanita-wanita pada umumnya. Oleh karenanya untuk memenuhi kebutuhan akan seksualitasnya Sarpakenaka mempunyai banyak suami. Koreografer menemukan permasalahan yang menjadi fokus yaitu gambaran sosok Sarpakenaka yang diambil dari cerita tersebut sebagai wujud dari karakter wanita zaman sekarang. Koreografer juga berharap jiwa muda tergugah untuk mempelajari dan mencintai kebudayaan jawa misalnya wayang, karena wayang bukan hanya sebuah tontonan yang dapat menghibur tetapi juga sebuah tuntunan. Dalam karya tari Wanodyaning Rodra ini fokus bentuk yaitu penyajiannya menggunakan panggung proscenium dengan mengolah gerak tradisi yang dikembangkan melalui eksplorasi gerak meliuk, bergetar, dan menggeliat dengan garap musik tradisi jawa timuran. Sedangkan variabel isinya adalah sosok Sarpakenaka yang mempunyai sifat buruk, serakah, ingin menang sendiri, mudah jatuh cinta, sensual dan hiperseks kemudian ditafsirkan kembali isian yang terkandung di dalam sifat-sifatnya dan dihubungkan dengan wanita pada umumnya yang mempunyai keinginan dari hati namun tidak semua keinginan dapat tercapai.

Didalam karya ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian satu dimunculkan tokoh dalang untuk memulai pertunjukan, disusul dengan tokoh Sarpakenaka yang mengalami pergolakan batin terhadap apa yang sudah melekat pada dirinya sebagai wanita. Bagian kedua, mengungkapkan sisi kewanitaan Sarpakenaka dengan kelembutan, serta kesensualannya sebagai wanita yang memiliki nafsu birahi tinggi. Bagian ketiga, menggambarkan Sarpakenaka menemukan sebuah harapan yang dia cita-citakan dalam mewujudkan tekadnya untuk menuju kesempurnaan. Bagian keempat, mengungkapkan tentang Sarpakenaka yang gagal menggapai cita-citanya, sehingga menimbulkan gejala yang berpadu.

**Kata Kunci :** Sarpakenaka, Wanodyaning Rodra, bentuk penyajian

## Abstract

The influence of the environment to socialization caused the ancient women to have differences with women today who are very visible especially in terms of romance. Ancient women were obedient to the rules of nature while women now preferred career, this made them feel superior to men, causing disharmony in the household, even many women who tend to be dissatisfied with one man. Because of this phenomenon, choreographers describe the ancient women as puppet characters namely Dewi Sinta while women today as Sarpakenaka. Sarpakenaka is a woman who has a boost to the needs of sex is greater than the sexual needs of women in general. Therefore, to meet the need for sexuality Sarpakenaka have many husbands. The choreographer finds the focus of the Sarpakenaka figure taken from the story as a manifestation of the character of today's woman. The choreographer also hopes that the young soul is inspired to learn and love Javanese culture such as puppet, because is not only a spectacular entertainment but also a guide. In this Wanodyaning Rodra dance focus is the form of presentation using proscenium stage by processing the motion of the tradition developed through the exploration of motion bend, vibrate, and wriggle with working on Javanese style music tradition. While the content of the variable is Sarpakenaka figure that has bad character,

greedy, want to own victory, easy to fall in love, and hiperseks then reinterpreted the contents contained in its properties and connected with woman in general who have desire from heart but not all desire can be achieved.

In this work is divided into four parts. Part one was raised by the puppeteer to start the show, followed by the Sarpakenaka figure who experienced the inner turbulence of what was already attached to her as a woman. The second part, revealing the feminine side of Sarpakenaka with tenderness. The third part, describes Sarpakenaka finds a hope that he aspires in realizing his determination to the perfection. The fourth part, revealing about Sarpakenaka who failed to reach his ideals, causing unified turmoil.

**Key Word** :Sarpakenaka, Wanodyaning Rodra, presentation



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada zaman dahulu, kita tahu bahwa pendidikan hanya diperuntukan oleh kaum laki-laki. Kaum wanita memiliki peran tradisional, yaitu khusus mengurus rumah tangga. Peran wanita seakan akan dibatasi yaitu sebagai pendukung karir suami. Ditambah dengan aturan adat yang masih sangat kuat, peran wanita semakin terbatas karena terikat dengan nilai-nilai dalam adat yang mengatur bagaimana perilaku yang pantas bagi wanita pada masa itu. Tetapi karena aturan nilai dan adat tersebut membuat wanita lebih menghormati kaum laki-laki.

Wanita masa kini, sangat berbeda dengan wanita pada zaman dahulu. Peran wanita telah bergeser menjadi peran modern yang aktif dan kritis. Kini wanita memiliki hak yang sama dengan pria untuk mendapatkan pendidikan, dan juga kebebasan untuk berkarir dalam bidang apapun. Bahkan di era ini tidak sedikit wanita yang menjadi pemimpin. Di sisi lain, wanita tetap mengemban peran sebagai pengurus rumah tangga. Peran ganda ini memberikan tekanan hidup bagi wanita, karena selain menghabiskan banyak waktu dan energi, tanggung jawab ini juga membutuhkan kemampuan pengelolaan yang baik. Karir wanita jaman sekarang tentunya membuat gaya hidup mereka berubah drastis, mulai dari pola hidup, gaya, penampilan, bahkan juga peranannya dalam rumah tangga, hal ini terbukti dengan banyaknya keluarga yang mengandalkan asisten rumah tangga. Fenomena inilah yang membuat

ketidakharmonisan dalam rumah tangga sehingga banyak wanita zaman sekarang yang berganti-ganti pasangan atau bahkan menikah hingga berkali-kali, karena wanita zaman sekarang merasa mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri terutama dalam hal keuangan. Bukti dari fenomena tersebut dialami oleh artis sekaligus model majalah dewasa Nikita Mirzani. Selain menikah beberapa kali, ia juga sering berganti pasangan dan bahkan sempat terjerat kasus prostitusi di kalangan artis. Selain Nikita Mirzani, hal serupa juga dialami oleh artis luar negeri Terry Hunter. Wanita yang berusia 27 tahun asal Inggris ini, mengaku bahwa dirinya harus selalu berhubungan seks sebanyak puluhan kali dalam sehari. Kecanduan seksnya ini sudah tidak dapat dikendalikan lagi.

Melihat fenomena tersebut, Koreografer mencoba mengaitkan dengan tokoh pewayangan. Apabila wanita zaman dulu diibaratkan seperti tokoh Sinta, yang merupakan sosok wanita lemah, selalu pasrah dan menggantungkan semua kehidupannya pada seorang sosok suami (Haryono, 2008:4), maka wanita sekarang digambarkan dalam tokoh Sarpakenaka. Ia adalah wanita yang mempunyai dorongan akan kebutuhan seks lebih besar dibanding dengan kebutuhan seks wanita-wanita pada umumnya. Oleh karenanya untuk memenuhi kebutuhan akan seksualitasnya Sarpakenaka mempunyai banyak suami (Mulyono, 1982:147). Koreografer merasa tokoh ini cocok untuk menggambarkan wanita zaman sekarang, karena tidak ada tokoh lain dalam pewayangan yang mempunyai sifat seperti Sarpakenaka..

Menurut Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era globalisasi*, Dewi Sarpakenaka adalah putri ketiga Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesi, putri Prabu Sumali, raja negara Alengka. Ia mempunyai tiga orang saudara kandung masing-masing bernama Dasamuka/Rahwana, Arya Kumbakarna dan Arya Wibisana. Sarpakenaka juga mempunyai saudara seayah lain ibu bernama Prabu Danaraja/Danapati, raja negara Lokapala, putra Resi Wisrawa dengan Dewi Lokawati.

Jika Kakak sulungnya dinamakan Rahwana karena ia lahir dihutan dan berupa gumpalan darah, nama *Sarpakenaka* diberikan karena ia lahir berujud kuku ular. Kuku artinya kenaka dan sarpa artinya ular. Nama Sarpakenaka dalam bahasa Sanskerta berarti "Dia yang memiliki kuku jari yang tajam". Ia adalah sosok raksasa perempuan yang jahat bengis dan kejam. Sifat dan watak yang demikian ini mirip sekali dengan watak Rahwana kakaknya. Sarpakenaka sangat sakti. Senjata andalannya adalah kuku beracun di jari-jari tangannya. Ia tinggal di Yanasthana, pos perbatasan para raksasa di Chitrakuta.

Meskipun digambarkan sosok ular, tokoh Sarpakenaka tetap menampilkan putri yang sakti dengan kesan glamor, mewah, dan agung. Sifat Sarpakenaka dalam filosofi Jawa dikaitkan dengan pendirian dan kepentingan penafsir dalam situasi sekarang. Tafsiran dari sifat manusia antara lain *amarah* yang berarti memiliki nafsu amarah, *aluamah* yang berarti serakah, *mutmainah* yang berarti keutamaan,

dan *Supiyah* yang berarti keindahan (Tejo, 2014:14). Apabila tidak dapat menyeimbangkan dari keempat sifat tersebut maka kehidupan manusia tidak akan berjalan dengan baik.

Koreografer menemukan permasalahan yang menjadi fokus yaitu gambaran sosok Sarpakenaka yang diambil dari cerita Ramayana sebagai wujud dari karakter wanita zaman sekarang. Sarpakenaka yang tidak begitu menonjol dalam cerita Ramayana, tetapi apabila tidak ada sosoknya maka penculikan Rahwana terhadap Sinta tidak akan pernah terjadi. Koreografer juga terinspirasi dari wanita jaman sekarang yang cenderung berganti-ganti pasangan, tidak puas dengan satu laki-laki sehingga mereka dianggap serakah. Persoalan tentang keserakahan, ketidakpuasan terhadap sesuatu yang ingin dimiliki dalam kehidupan menyebabkan ketidakseimbangan dalam pola kehidupan. Semua itu karena kehidupan manusia masih berhubungan dengan alam semesta, berhubungan dengan manusia, dan berhubungan dengan Tuhan (Wawancara Sukatno, 20 Agustus 2017). Koreografer juga memahami apabila wayang pada zaman sekarang kurang diminati anak muda, maka dengan adanya karya tari ini koreografer berharap jiwa muda tergugah untuk mempelajari dan mencintai kebudayaan Jawa misalnya wayang, karena nilai-nilai didalamnya dapat digunakan sebagai suri tauladan sehingga wayang bukan hanya sebuah tontonan yang dapat menghibur tetapi juga sebuah tuntunan.

## 1.2 Fokus Karya

Dalam penciptaan karya tari ini, fokus terdiri dari dua variabel yaitu variabel bentuk dan variabel isi. Variabel bentuk membahas tentang bentuk penyajian yaitu penyajiannya menggunakan panggung proscenium dengan mengolah gerak tradisi yang dikembangkan melalui eksplorasi gerak meliuk, bergetar, dan menggeliat dengan garap musik tradisi Jawa Timur. Sedangkan variabel isinya adalah sosok Sarpakenaka yang mempunyai sifat buruk, serakah, ingin menang sendiri, mudah jatuh cinta, sensual dan hiperseks kemudian ditafsirkan kembali isian yang terkandung di dalam sifat-sifatnya dan dihubungkan dengan wanita pada umumnya yang mempunyai keinginan dari hati namun tidak semua keinginan dapat tercapai. Mengupas lebih dalam mengenai permasalahan nilai-nilai kehidupan yang melekat pada seorang wanita. Perjalanan seorang wanita yang mengalami berbagai permasalahan batin dalam pencariannya menemukan cinta dan keadilan dalam dirinya, tentang keinginan, keserakahan, nafsu duniawi. Penuangan ekspresi didasarkan dari pengalaman hidup, secara prinsip mengacu pada limpahan emosi atau perasaan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Bentuk Penyajian

Bentuk menurut Jacqueline Smith (1985:6) dalam bukunya *Komposisi Tari* Terjemahan Ben Suharto, mengatakan bahwa bentuk adalah aspek yang secara estetis dinilai oleh penonton. Bentuk penyajian tari adalah proses menyajikan sebuah pertunjukan atau

pagelaran tari dari awal sampai akhir yang selaras dengan unsur-unsur pendukungnya. Penyajian pertunjukan atau pagelaran tari yang baik merupakan suatu rangkaian yang harus melalui tahap demi tahap untuk mencapai titik sasarannya, yaitu pagelaran atau pementasan. Suatu penyajian tari biasanya meliputi sajian, gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti.

## 3. METODE PENCIPTAAN

### 3.1 Pendekatan Penciptaan

Dalam penciptaan koreografi ini, koreografer menggunakan metode konstruksi. Metode konstruksi terdiri dari dua kata yaitu metode dan konstruksi, metode yang berarti karya atau teknik sedangkan konstruksi yang berarti bangunan atau membangun, jadi metode konstruksi adalah sebuah cara atau teknik membangun sebuah karya, dalam karya ini karya tari yang terdiri dari berbagai tahap improvisasi, evaluasi, seleksi dan penghalusan, lalu menghasilkan sebuah motif. Seperti halnya menurut Jacqueline Smith dalam metode konstruksi 1 mengatakan, awal terdapat rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak representational dan simbolik, improvisasi-seleksi pemula gerak tari (Smith, 1985:20).

### 3.2 Rancangan Penciptaan

#### 3.2.1 Rangsang Awal

Gagasan dituangkan dalam bentuk karya tari, koreografer menemukan rangsang awal sebagai fokus garapan tari. Rangsang awal tersebut adalah idesional yang didapatkan

dari membaca cerita Ramayana tentang awal mula penculikan Dewi Sinta.

### **3.2.2 Tema**

Tema adalah ide atau gagasan pokok pikiran sebuah karya tari. Dalam hal ini koreografer mengambil tema pada karya tari *Wanodyaning Rodra* ini adalah kontroversi perempuan pada masa sekarang atau keinginan seorang perempuan yang bertentangan sehingga menggambarkan kondisi kebimbangan, kemudian dikaitkan dengan tokoh pewayangan yaitu Sarpakenaka.

### **3.2.3 Tipe Tari**

Dalam penciptaan karya tari *Wanodyaning Rodra* ini, koreografer menggunakan tipe tari dramatik karena merupakan tarian kelompok dan pada saat tertentu memunculkan seorang tokoh. Tipe tari dramatik yaitu pengaturan perkembangan emosional dan sebuah komposisi untuk mencapai klimaks serta pengaturan bagaimana cara menyelesaikan atau mengakhiri sebuah tarian (Murgiyanto, 1983:66). Alur dramatik dalam karya tari ini melalui pengaturan dinamika gerak maupun suasana. Dari pengaturan tersebut koreografer menjadikan karya tari ini memiliki desain dramatik kerucut ganda yaitu adanya dua klimaks dan dua anti klimaks.

### **3.2.4 Mode Penyajian**

Mode penyajian secara simbolis adalah mengungkapkan gerak dalam tari dengan menggunakan simbol-simbol atau menambahkan gambaran lain melalui sesuatu,

gerak-gerak yang unik dan tidak nyata. Mode penyajian yang digunakan dalam penciptaan karya tari *Wanodyaning Rodra* yaitu Simbolis, karena gerak-gerak yang digunakan merupakan variasi baru yang belum disajikan sebelumnya seperti simbol meliuk-liuk bagaikan ular. Penggarapan liukan tidak hanya bagian kepala, karena liukan dapat dilakukan pada bagian tubuh lainnya seperti tangan, badan, dan kaki.

### **3.2.5 Teknik**

Teknik yang digunakan koreografer adalah penonjolan olah tubuh pada aspek kelenturan, kekuatan dan keseimbangan gerak yang selalu dimunculkan pada karya tari ini. Koreografer menghadirkan pengembangan teknik gerak baru seperti pada gerak kaki, tangan, jari, tubuh, dan kepala. Rangkaian gerak dalam tari tersebut disusun berdasarkan tafsiran sosok Sarpakenaka yang diwujudkan seekor ular sebagai pijakan eksplorasi gerak-gerakannya. Sebagai ungkapan dari gerak ular, maka tari ini banyak menghadirkan gerak tubuh yang meliuk-liuk, bergeliat, bergetar, dan bergoyang pinggul.

### **3.2.6 Gaya**

Gaya merupakan ciri khas yang ditimbulkan oleh karakter jati diri seseorang. Gaya adalah ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan teknik tari itu (Hadi, 2007:33).

### **3.2.7 Penari**

Pentingnya kerjasama antara penata dan penari agar mempersatukan rasa dan membangun batin agar terciptanya sebuah proses yang teratur dan terarah. Pemain atau penari yang digunakan pada karya tari “Wanodyaning Rodra” ini berjumlah lima orang.

### **3.2.8 Iringan Musik**

Koreografer memilih untuk menjadikan musik langsung (live) dengan rencana berpijak pada penggarapan musik taritradiasi tetapi terdapat pengembangan seperti menggunakan syair bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Memadukan beberapa alat musik yaitu gamelan Jawa yang dilengkapi dengan alat musik seperti biola. Perpaduan musik tersebut menghadirkan suasana baru yang lebih mencekam sesuai dengan tema tarinya.

## **3.3 Proses Penciptaan Karya**

Proses penciptaan karya merupakan langkah-langkah bagaimana koreografer menciptakan sebuah karya tari. Dalam penciptaan karya, proses dilakukan untuk memvisualisasikan tema yang diangkat koreografer ke dalam bentuk karya tari. Adapun beberapa proses yang dilakukan koreografer, yaitu sebagai berikut :

### **3.3.1 Metode Konstruksi**

Dalam penciptaan koreografi ini, koreografer menggunakan metode konstruksi. Metode berarti karya atau teknik sedangkan konstruksi yang berarti bangunan atau

membangun, jadi metode konstruksi adalah sebuah cara atau teknik membangun sebuah karya, dalam karya ini karya tari yang terdiri dari berbagai tahap improvisasi, evaluasi, seleksi dan penghalusan, lalu menghasilkan sebuah motif.

#### **3.3.1.1 Improvisasi**

Improvisasi merupakan langkah awal yang dilakukan secara spontan, kreasi sementara, tidak tetap dan tidak berbentuk. Improvisasi dipakai pada titik awal koreografer menentukan gerak tertentu yang cocok dengan imajinasi.

#### **3.3.1.2 Evaluasi Improvisasi**

Evaluasi improvisasi adalah proses yang dilakukan koreografer untuk mengevaluasi gerak dari hasil improvisasi dengan mempertimbangkan bahwa gerak mempunyai makna dan relevansi gagasan terbentuknya tari, gerak begitu menarik dinamis, berpola ruang, serta gerak mempunyai potensi untuk dikembangkan.

#### **3.3.1.3 Seleksi dan Penghalusan**

Proses seleksi dan penghalusan dapat dilakukan dengan cara menambah ataupun mengurangi gerak hasil evaluasi improvisasi. Setelah melakukan seleksi, maka gerak tersebut kembali diperhalus sehingga benar-benar akan membentuk sebuah motif gerak yang nantinya dapat digunakan sebagai gerak variasi.

#### **3.3.1.4 Motif Gerak**

Motif gerak merupakan rangkaian gerak terkecil atau sederhana yang nantinya bisa dikembangkan kembali. Motif dihasilkan dari proses eksplorasi, improvisasi, evaluasi improvisasi, dan seleksi serta penghalusan yang dilakukan koreografer dalam menggarap karya tari ini.

### **3.1.2 Eksplorasi**

#### **3.1.2.1 Eksplorasi Objek (Sumber)**

Eksplorasi merupakan penjelajahan atau penjajakan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak dan pengalaman baru. Untuk proses eksplorasi dalam penciptaan karya tari biasanya dilakukan dengan eksplorasi gerak, namun sebelumnya koreografer melakukan observasi pada objek atau sumber yang akan diteliti berdasarkan studi kasus.

#### **3.1.2.2 Eksplorasi Gerak**

Eksplorasi gerak dilakukan dengan para penari, ini diharapkan agar para penari dapat lebih memahami apa yang koreografer inginkan dan proses latihan dapat berjalan dengan lancar dan maksimal, sehingga pesan yang akan disampaikan dapat terealisasikan dengan sangat baik.

#### **3.1.3 Analisa dan Evaluasi**

Analisa dan evaluasi merupakan tahapan dimana seorang koreografer menyusun sebuah karya tari, baik gerak, musik, rias busana, dan juga setting. Teori evaluasi meliputi dua tahap, yaitu kriteria

umum (nilai estetik) dan unsur yang memberi rasa kuantitatif (Djelantik, 1999:137).

### **3.1.4 Penyampaian Materi Kekarya**

Dalam melakukan proses kerja tim, komunikasi merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan sebagai wujud keberhasilan tim. Demikian juga dalam suatu proses membuat suatu karya seni diperlukan komunikasi yang baik antara masing-masing individu, satu diantaranya adalah hubungan komunikasi antara koreografer dengan seluruh tim pada saat menyampaikan konsep maupun gerakannya. Pertama, koreografer mengumpulkan seluruh tim untuk saling mengenal peran mereka dalam tim, memberitahukan seputar konsep dari karya tari ini, sebab dengan saling mengenal peran masing-masing dapat mempermudah kerjasama mereka. Kedua, memberi kesempatan penari untuk berimajinasi tentang konsep karya yang telah di ceritakan, dan kemudian melakukan eksplorasi untuk mengetahui kapasitas jangkauan dan kualitas penari. Ketiga, setelah melakukan eksplorasi kemudian koreografer dan para penari melakukan evaluasi masing-masing. Setelah itu pembagian menurut peran dan adegan tertentu karena pembagian ini akan mempermudah ingatan penari serta tidak banyak membuang waktu dan memperoleh hasil yang maksimal. Keempat, setelah proses garap gerak selesai maka dilanjutkan dengan proses garap musik dan evaluasi pembimbing maupun penguji.

## **4. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN**

#### 4.1 Deskripsi

Karya Tari Wanodyaning Rodra merupakan karya tari yang mengambil fokus dari sosok Sarpakenaka yang mempunyai sifat buruk, serakah, ingin menang sendiri, mudah jatuh cinta, sensual dan hiperseks kemudian ditafsirkan kembali isian yang terkandung di dalam sifat-sifatnya dan dihubungkan dengan wanita pada umumnya yang mempunyai keinginan dari hati namun tidak semua keinginan dapat tercapai. Mengupas lebih dalam mengenai permasalahan nilai-nilai kehidupan yang melekat pada seorang wanita. Perjalanan seorang wanita yang mengalami berbagai permasalahan batin dalam pencariannya menemukan cinta dan keadilan dalam dirinya, tentang keinginan, keserakah, nafsu duniawi. Penuangan ekspresi didasarkan dari pengalaman hidup, secara prinsip mengacu pada limpahan emosi atau perasaan.

##### 4.1.1 Alur

Adegan 1 durasi 4 menit suasana tegang. Dimunculkan seorang Dalang yang sedang memainkan wayang Sarpakenaka sebagai pertanda dimulainya sebuah pertunjukan. Muncul tokoh Sarpakenaka yang mengalami pergolakan batin terhadap apa yang sudah melekat pada dirinya sebagai wanita.

Adegan 2 durasi 5 menit suasana agung. Mengungkapkan sisi kewanitaan Sarpakenaka dengan kelembutan, serta kesensualannya sebagai wanita yang memiliki nafsu birahi tinggi.

Adegan 3 durasi 3 menit suasana tegang, konflik. Mengungkapkan tentang

Sarpakenaka yang gagal menggapai cita-citanya, sehingga menimbulkan gejolak yang berpadu.

Adegan 4 durasi 3 menit suasana sunyi. Sampai pada akhirnya penari tokoh Sarpakenaka berjalan disusul penari kelompok dengan menatap ke sekelilingnya hingga tertunduk pada dirinya sendiri.

##### 4.1.2 Tata Rias dan Busana

Rias tari “Wanodyaning Rodra” menggunakan rias fantasi. Konsep dasar rias adalah menyerupai ular, koreografer menginterpretasikan tatanan rias menyerupai ular dengan simbol-simbol paes dan sisik sebagai penggambaran seekor ular, dan tetap berpijak pada rias tradisi bedhaya yang menggunakan paes sebagai simbol ratu. Dominan warna make up adalah hijau karena mencocokkan atau menyesuaikan dengan warna kostum, dan yang paling utama karena fungsi rias adalah rias panggung, jadi pemilihan warna atau ketebalan warna sangat diperlukan.



Tatanan rambut menggunakan sanggul, tatanan rambut Sarpakenaka yaitu menggunakan jegul dan cemara dikepang satu, konsepnya melambangkan ekor ular, dan dibagian samping kanan kiri dikepang kecil-kecil dengan tujuan menggambarkan sisik-sisik ular.

Penggarapan busana dalam tari Wanodyaning Rodra berpijak pada busana tari putri yang disimbolkan menggunakan sewek panjang. Dilihat dari belakang, bagian punggung tidak ditutupi kain sehingga terlihat bagian punggungnya, tujuannya untuk memperlihatkan bentuk liukan-liukan tubuh penari. Kain sewek menggunakan warna hijau, untuk bagian badan mengenakan *kemben* yang sudah jadi dan disambung dengan kain *tile* yang dipadukan dengan kain warna hijau menggunakan *obi* warna hijau pada bagian pinggang ditambah aksesoris kain jarik yang dibentuk hampir menyerupai bentuk *dodot*. Menggunakan kain sampur, pemilihan warna hijau tua karena keserasian dengan warna merah. Makna warna merah lambang dari keberanian.

#### 4.1.3 Iringan Musik

Koreografer memilih untuk menjadikan musik langsung (live) dengan rencana berpijak pada penggarapan musik tari tradisi tetapi terdapat pengembangan seperti menggunakan syair bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Memadukan beberapa alat musik yaitu gamelan Jawa yang dilengkapi dengan alat musik seperti biola. Perpaduan musik tersebut menghadirkan suasana baru yang

lebih mencekam sesuai dengan tema tarinya. Gamelan Jawa dibagi menjadi dua bagian yaitu pelog dan slendro (Santoso, 2010:1), tetapi dalam karya tari ini menggunakan laras pelog.

#### 4.1.4 Properti



Karya tari Wanodyaning Rodra menghadirkan properti kain yang menjadi satu dengan busana tari serta taring. Properti ini dihadirkan untuk menunjang gerak penari dan memberikan keunikan pada setiap gerak penari. Kain serta taring tersebut menjadi penguat dalam gerak dan menjadi ciri khas dalam karya tari ini.

#### 4.1.5 Tata Teknik Pentas

Tempat pentas adalah sebuah arena atau panggung untuk pementasan karya seni yang ditata sedemikian rupa, sehingga menghasilkan suasana sesuai tema garapan. Tempat pentas ada yang dibuat sementara, semi permanen, dan permanen. Pemilihan pentas juga sangat berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan. Pada pertunjukan karya tari Wanodyaning Rodra,

koreografer memilih arena pentas dilakukan di panggung prosenium.



#### 4.2 Analisis Karya Tari

Karya tari Wanodyaning Rodra merupakan sebuah karya tari yang mengangkat tema kontroversi perempuan pada masa sekarang atau keinginan seorang perempuan yang bertentangan sehingga menggambarkan kondisi kebimbangan, kemudian dikaitkan dengan tokoh pewayangan yaitu Sarpakenaka. Ia adalah sosok raksasa perempuan yang jahat bengis dan kejam. Ia adalah wanita yang mempunyai dorongan akan kebutuhan seks lebih besar dibanding dengan kebutuhan seks wanita-wanita dan raseksi-raseksi pada umumnya. Oleh karenanya untuk memenuhi kebutuhan akan seksualitasnya Sarpakenaka mempunyai banyak suami.

Analisis karya tari Wanodyaning Rodra dalam hal ini berkaitan dengan unsur pendukung karya tari terhadap isi karya tersebut yakni biografi sosok Sarpakenaka. Unsur pendukung seperti halnya gerak, iringan musik, tata busana, properti, dsb.

#### 4.3 Pembahasan

Karya tari Wanodyaning Rodra merupakan karya inovatif baru. Sesuai dengan pendapat Murgiyanto (1992:12) bahwa koreografi adalah proses pemilihan dan penciptaan karya menjadi sebuah tarian dan di dalamnya terdapat laku kreatif. Maka koreografer menciptakan karya tari ini karena ingin mengasah kemampuan dalam berkarya. Selain itu juga menghadirkan ragam gerak baru sesuai dengan intensitas tubuh yang koreografer miliki. Penggarapan karya tari ini berangkat dari pemikiran koreografer yang menginterpretasikan tokoh Sarpakenaka. Sama halnya yang dijelaskan oleh Djelantik (1999:77) bahwa interpretasi merupakan intelektual manusia ditambah dengan pengalaman menghasilkan pengertian yang lebih mendalam tentang apa yang dipersepsi. Maka koreografer menginterpretasikan Sarpakenaka yang dikaitkan dengan wanita jaman sekarang. Perjalanan seorang wanita yang mengalami berbagai permasalahan batin, tentang keinginan, dan nafsu duniawi. Konsep koreografi atau ide mencipta tari dapat muncul berdasarkan suatu penafsiran dari koreografer yang bersifat simbolik. Suatu penafsiran dapat diungkapkan lewat simbol atau lambang. Demikian juga yang dilakukan koreografer dalam menafsir tokoh Sarpakenaka agar dapat tersampaikan karakter Sarpakenaka tersebut. Dengan menciptakan elemen-elemen koreografi seperti gerak, iringan, rias dan busana diwujudkan melalui simbol yang mempunyai arti. Simbol atau pertanda yang mempunyai arti tertentu disebut allegori (Djelantik, 1999:18). Penggarapan tari “Wanodyaning Rodra” menggunakan lima

penari. Dalam koreografi harus mementingkan penari sebagai salah satu subjek dalam tari. Maka koreografer memilih penari yang dapat melakukan teknik gerak sesuai dengan yang koreografer inginkan. Penari harus dapat berekspresi, dan melakukan gerak-gerak baru dari hasil eksplorasi sesuai konsep karya tari “Wanodyaning Rodra”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik. 1999. *Estetika ( Sebuah Pengantar )*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher Jurusan Seni Tari Press ISI Yogyakarta.
- Haryono, Timbul. 2008. (*Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta Jakarta.
- Mulyono, Sri. Ir. 1982. *Wayang (Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan)* Jakarta: PT Inti Idayu Press.
- Murgiyanto, Sal, M.A. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta)* Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemah Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta Edisi Perdana.
- Tejo, Sujiwo. 2014. *Rahvayana Cerita Nada dan Kata (Aku Lala Padamu)*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka IKAPI.
- Penyusun, Tim. 2013. *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Kementrian Pendidikan Nasional*.
- Penyusun, Tim. 2005. *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Penyusun, Tim. 2014. *Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa.
- Purwadi. 2012. *Busana Jawa ( Jenis-jenis Pakaian Adat, Sejarah, Nilai Filosofi dan Penerapannya )*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Santoso, Hadi. 2010. *Gamelan ( Tuntunan Memukul Gamelan )*. Semarang: Dahara Prise.